

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Strategi Pengelolaan Kelas

##### 1. Pengertian Strategi

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran. Sifat umum pola itu berarti bahwa macam-macam dan sekuensi (urutan) tindakan yang dimaksud tampak digunakan/diperagakan guru-peserta didik pada berbagai ragam events pengajaran. Dengan kata lain, konsep strategi dalam konteks ini dimaksudkan untuk menunjuk pada karakteristik abstrak serangkaian tindakan guru peserta didik dalam events pengajaran.<sup>1</sup>

Penting untuk dipahami bahwa dalam suatu event pengajaran sering kali harus diperlukan lebih dari satu strategi oleh sebab tujuan-tujuan yang hendak dicapai biasanya juga saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam rangka usaha pencapaian tujuan yang lebih umum.

##### 2. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, pengelolaan dan kelas. Kata pengelolaan memiliki makna yang sama dengan kata management

---

<sup>1</sup> *Ibid*, 32.

dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar tercapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan .<sup>2</sup>

Menurut Dirjen Dikdasmen, pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.<sup>3</sup>

Hal-hal yang terkait dengan kegiatan pengelolaan kelas yang perlu dikuasai oleh guru yaitu:

- a. Penataan Ruang Kelas
- b. Interaksi guru-peserta didik
- c. Pengaturan waktu pembelajaran
- d. Pengaturan sumber belajar

---

<sup>2</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 142.

<sup>3</sup> *Ibid*, 142.

- e. Tata tertib
- f. Pemberian Pujian

### 3. Pendekatan Pengelolaan Kelas

Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari strategi guru yang dilakukan dalam rangka pengelolaan kelas. Strategi yang dilakukan guru dapat diwujudkan dalam pendekatan dalam kegiatan pembelajaran. Djamarah dan Aswan Zain (2002:201) mengemukakan berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Pendekatan kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Peranan guru dalam hal ini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan menuntut kepada siswa untuk menaatinya di dalamnya ada kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas

#### b. Pendekatan ancaman

Pendekatan ancaman dalam pengelolaan kelas adalah suatu proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Akan tetapi dalam mengontrol tingkah laku siswa dilakukan dengan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

#### c. Pendekatan kebebasan

Pengelolaan diartikan sebagai suatu proses untuk membantu siswa agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru dalam hal ini adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan siswa dalam kegiatan pembelajaran selama tidak mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran tersebut.

d. Pendekatan resep

Pendekatan resep ini dilakukan dengan memberi suatu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa saja yang tidak boleh dilakukan oleh guru dalam mereaksi masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu menggambarkan tahap demi tahap apa saja yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

e. Pendekatan pengajaran

Strategi ini didasarkan pada gagasan bahwa persiapan dan pelaksanaan akan menghentikan masalah perilaku siswa sebelum mereka mulai dan mengatasinya jika pencegahan tidak memungkinkan. Strategi ini mendorong perilaku siswa yang tidak sopan. menerapkan pelajaran suara. Tugas seorang guru adalah mengatur pelajaran.

f. Pendekatan perubahan tingkah laku

Sesuai dengan namanya pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku siswa. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku siswa yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik agar tercipta suatu kondisi yang optimal dalam kegiatan pembelajaran.

g. Pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial

Pendekatan ini merupakan strategi pengelolaan kelas yang pada suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana emosional dan hubungan yang positif dalam kelas artinya ada hubungan yang baik yang positif antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa yang dalam hal ini guru adalah penentu terhadap pembentukan hubungan emosional dan sosial yang baik.

h. Pendekatan elektis dan pluralistis

Pendekatan elektis merupakan strategi pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang memungkinkan kegiatan pembelajaran efektif dan efisien. Guru memilih dan menghubungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai kebutuhan pembelajaran.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 201.

#### 4. Tujuan Pengelolaan Kelas

Secara umum, tujuan pengelolaan kelas adalah menciptakan suasana sosial, emosional, dan intelektual yang mendukung berbagai kegiatan belajar siswa. Dengan bantuan sumber daya yang ditawarkan, siswa dapat bekerja dan belajar dalam lingkungan yang mendorong pertumbuhan intelektual dan emosional, sikap positif terhadap pembelajaran, dan rasa disiplin.<sup>5</sup>

Menurut Dirjen Dikdasmen, yang menjadi tujuan pengelolaan kelas adalah:

- a. Memahami bagaimana mengatur ruang kelas sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan mereka semaksimal mungkin baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghambat terlaksananya interaksi pembelajaran.
- c. Menyiapkan ruang dan perabot belajar yang mendorong dan membantu siswa belajar sesuai dengan iklim sosial, emosional, dan intelektual kelas.
- d. Memberikan dukungan dan bimbingan berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya seseorang serta sifat-sifat uniknya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 73.

<sup>6</sup>Kompri, *Teori Dan Praktek Manajemen Sekolah* (Bandung: penerbit Alfabeta, 2014), 143.

Menurut Suharsimi Arikunto, pengelolaan kelas yang baik berupaya agar setiap siswa dapat bekerja secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Degeng berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk memungkinkan siswa belajar seefektif mungkin dan mengembangkan potensi dan sifat kepribadian mereka sendiri.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas yaitu untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan ideal untuk siswa di kelas sehingga mereka dapat belajar lebih baik dan lebih berhasil. Pengelolaan kelas tidak hanya mencakup kebutuhan fisik siswa, seperti penataan furnitur dan ruangan, tetapi juga kebutuhan emosional dan intelektual mereka. Guru harus hati-hati merencanakan semua ini untuk memastikan bahwa siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan bahwa keterlibatan ini dipertahankan.

## **5. Faktor Penghambat Yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas**

---

<sup>7</sup> Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 18.

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, peserta didik, maupun karena faktor fasilitas.

a. Faktor Guru

Faktor penghambat yang datang dari guru dapat berupa hal-hal berikut:

1) Tipe Kepemimpinan Guru

Tipe kepemimpinan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif atau agresif peserta didik. Kedua sikap peserta didik ini akan merupakan sumber masalah pengelolaan kelas.

2) Format Belajar Mengajar yang Monoton

Format belajar mengajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik. Format belajar mengajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan para peserta didik bosan, frustrasi/kecewa, dan hal ini akan merupakan sumber pelanggaran disiplin.

3) Kepribadian Guru

Seorang guru yang berhasil dituntut untuk bersikap hangat, adil, objektif, dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

Sikap yang bertentangan dengan kepribadian tersebut akan menimbulkan masalah pengelolaan kelas.

#### 4) Pengetahuan Guru

Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis. Mendiskusikan masalah ini dengan teman sejawat akan membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan mengelola kelas dalam proses belajar mengajar.

#### 5) Pemahaman Guru tentang Peserta Didik

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya, mungkin karena tidak tahu caranya ataupun karena beban mengajar guru yang di luar batas kemampuannya yang wajar karena mengajar di berbagai sekolah sehingga guru datang ke sekolah semata-mata untuk mengajar.

#### b. Faktor Peserta Didik

Faktor lain yang dapat merupakan hambatan dalam pengelolaan kelas adalah faktor peserta didik. Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu

masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat di samping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya. Kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab masalah pengelolaan kelas.

c. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas merupakan penghambat dalam pengelolaan kelas. Faktor tersebut meliputi:

1) Jumlah Peserta Didik dalam Kelas

Kelas yang jumlah peserta didiknya banyak sulit untuk dikelola. Jumlah peserta didik dalam satu kelas yang mencapai rata-rata 50 orang peserta didik merupakan masalah tersendiri dalam pengelolaan.

2) Besar Ruangan Kelas

Ruang kelas yang kecil dibandingkan dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan peserta didik untuk bergerak dalam kelas merupakan hambatan lain bagi pengelolaan.

3) Ketersediaan Alat

Jumlah buku yang kurang atau alat lain yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkannya akan menimbulkan masalah pengelolaan dalam kelas.<sup>8</sup>

Demikian ketiga faktor yang telah disebutkan diatas yaitu faktor guru, peserta didik, lingkungan keluarga, dan fasilitas merupakan faktor yang senantiasa harus diperhitungkan dalam menangani masalah pengelolaan kelas.

## **B. Keaktifan Belajar**

### **1. Pengertian Keaktifan Belajar**

Aktif berarti giat (bekerja atau berusaha) sedangkan keaktifan adalah hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Keaktifan siswa dalam hal ini dapat dilihat dari kesungguhan mereka mengikuti pelajaran. Siswa yang kurang aktif cenderung melakukan hal-hal yang menghambat proses belajar mereka sendiri, seperti kurang adanya gairah belajar, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pelajaran, cenderung ingin ijin keluar kelas dengan alasan ke belakang, tidak konsentrasi, ngobrol dengan teman-temannya, mengerjakan tugas pada mata pelajaran lain, sedang jam pelajaran saat ini tengah berlangsung, dan sebagainya.

---

<sup>8</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 157.

Menurut Sardiman, Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasip. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.<sup>9</sup>

Menurut Nana Sudjana, keaktifan siswa dapat dilihat dari keikutsertaan dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain ataupun guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh. Keaktifan siswa pada saat belajar, akan tampak pada kegiatan berbuat sesuatu untuk

---

<sup>9</sup>Sinar, *Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2018), 8-9.

memahami materi pelajaran. Keaktifan belajar siswa tidak lepas dari paradigma pembelajaran yang diciptakan guru.

Keaktifan siswa dalam proses belajar merupakan upaya siswa dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar siswa dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perorangan. Belajar mengajar sebagai suatu proses harus dapat menggambarkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar mengenai; (1) ke mana proses tersebut akan diarahkan; (2) apa yang harus dibahas dalam proses tersebut; (3) bagaimana cara melakukannya; (4) bagaimana mengetahui berhasil tidaknya proses tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian keaktifan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan yaitu keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung di mana siswa berinteraksi dengan siswa lain maupun guru.<sup>10</sup>

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa**

Menurut Muhibbin Syah, ada tiga faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa, yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), dan faktor

---

<sup>10</sup>Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Masteri Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta: Group Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2020), 48-49.

pendekatan belajar (approach to learning). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing elemen tersebut:

a. Faktor internal

Pada dasarnya, belajar adalah proses psikologis. Dengan demikian, semua faktor dan proses psikologis tidak diragukan lagi berdampak pada pembelajaran. Berikut beberapa karakteristik psikologis siswa yang mempengaruhi keaktifan belajarnya:

1) Inteligensi (IQ)

IQ siswa memiliki peran dalam menentukan seberapa terlibat dan sukses siswa dalam pembelajaran mereka. Ini menyiratkan bahwa kemungkinan keberhasilan meningkat dengan meningkatnya kecerdasan dan sebaliknya.

2) Sikap

Gejala internal yang disebut sikap memiliki komponen afektif berupa kecenderungan untuk bereaksi atau menanggapi sesuatu, orang, barang, dan hal-hal lain dengan cara yang relatif tetap, baik secara positif maupun negatif.

3) Bakat

Menurut kapasitas masing-masing orang, bakat adalah kapasitas atau kemampuan mendasar yang ada sejak lahir dan efektif untuk mencapai prestasi hingga tingkat tertentu.

4) Minat

Minat adalah kecenderungan, hasrat yang kuat, atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu.

5) Motivasi.

Keadaan psikologis yang disebut motivasi mendorong seseorang untuk bertindak. Oleh karena itu, motivasi belajar adalah keadaan psikologis yang memfasilitasi belajar.

b. Faktor eksternal

Pengaruh eksternal adalah pengaruh yang berasal dari luar diri siswa, khususnya lingkungan sekitar. Berikut ini yang termasuk faktor eksternal:

- 1) Lingkungan sosial, meliputi staf akademik, pegawai kantor, dan sesama siswa.
- 2) Lingkungan non sosial, meliputi letak gedung sekolah, rumah tempat tinggal keluarga siswa, sumber belajar yang tersedia, cuaca, dan jumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk belajar.

c. Faktor pendekatan pembelajaran

Elemen ini terdiri dari semua metode atau teknik yang digunakan pendidik dan peserta didik untuk mendukung efektivitas dan efisiensi pembelajaran topik tertentu. Aspek ketiga inilah yang menjadi tempat rekayasa proses pembelajaran, termasuk pemilihan

strategi pembelajaran yang terbaik dan pemanfaatan sumber belajar yang interaktif.<sup>11</sup>

### 3. Indikator Keaktifan Belajar

Suatu keaktifan proses belajar mengajar yang mampu memperdayakan siswa di kelas, dapat diukur salah satunya melalui pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Adapun Indikator keaktifan yang harus dicapai oleh siswa antara lain:

- a. Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru,
- b. Menjawab pertanyaan guru,
- c. Mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain
- d. Mencatat materi,
- e. Membaca materi,
- f. Memberikan pendapat ketika diskusi,
- g. Mendengarkan pendapat teman,
- h. Memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru,
- i. Berlatih menyelesaikan latihan soal, dan
- j. Berani mempresentasikan hasil diskusi.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Yuniar Hayati, *Asyiknya Belajar Daring* (Bandung: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 31.

<sup>12</sup>Albertus Djoko Lesmono, "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan STEM," *Jurnal Pembelajaran Fisika* 9, no. 2 (2020): 70.

### C. Kaitan Antara Pengelolaan Kelas dan Keaktifan Belajar

Dalam proses belajar mengajar seorang guru dituntut untuk bisa mengelolah kelas dengan sebaik-baiknya, karena mengelola kelas sejatinya salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai guru. Oleh karena itu, pada kegiatan pengelolaan kelas sangat diperlukan kemampuan guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar mengajar peserta didik dan membuat suatu rancangan pembelajaran yang mendukung keaktifan belajar peserta didik.<sup>13</sup>

Pengelolaan kelas dibentuk dari kemampuan guru untuk memastikan siswa berpartisipasi dalam semua kegiatan pembelajaran dan menjaga keseimbangan kelas dari siswa yang menyimpang. Ada beberapa hal yang terkait dengan pengelolaan kelas yang perlu dikuasai oleh guru yang dapat mendukung keaktifan belajar siswa yaitu:

#### 1. Penataan ruang kelas

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan para peserta didik dapat bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan, sehingga tidak saling mengganggu satu sama lainnya yang mengakibatkan siswa kurang memperhatikan guru dan apa yang dipelajari pada saat itu.

Guru perlu mengatur tempat duduk, alat-alat pengajaran dan juga kebersihan kelas sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman. Cara guru dalam mengatur tempat duduk siswa memainkan peranan penting

---

<sup>13</sup> Nana Suryana, *Manajemen Pengelolaan Kelas* (Bandung: Penerbit Indonesia Emas Group, 2022), 4.

dalam mendukung keaktifan belajar siswa. Variasi tempat duduk siswa sebaiknya digunakan sesuai dengan kebutuhan. Siswa yang semula hanya duduk dibelakang sehingga kurang memperhatikan guru maka guru perlu mengatur dan menempatkan siswa tersebut di depan sehingga lebih memperhatikan guru.<sup>14</sup>

Mengenai pengaturan alat-alat pengajaran, guru perlu memikirkan dimana posisi yang strategis, posisi meja guru agar dapat melihat secara keseluruhan isi kelas sehingga guru lebih muda mengontrol siswa yang mengganggu suasana kelas.

## 2. Interaksi guru dan peserta didik

Dalam pengelolaan kelas, interaksi guru dengan peserta didik menjadi aspek penting karena terkait dalam mengatur tingkah laku, kedisiplinan, minat/perhatian, gairah belajar dan keaktifan belajar siswa. Seringkali pengelolaan kelas yang efektif merupakan dampak langsung dari interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik. Apabila guru sering menakut-nakuti /membentak peserta didik maka tidak mungkin dalam proses belajar mengajar dapat berhasil. Hal ini sangat berkaitan dengan dengan tipe kepemimpinan yang otoriter, peserta didik hanya akan aktif kalau ada guru, dan kalau tidak ada guru mengawasi maka semua aktivitas menjadi menurun. Aktivitas proses belajar mengajar

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 228.

tergantung pada guru dan menuntut sangat banyak perhatian dari guru. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan/interaksi guru-peserta didik menunjukkan hubungan yang tidak harmonis maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.<sup>15</sup>

### 3. Pengaturan waktu pembelajaran

Pengaturan waktu pembelajaran adalah sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Apabila guru menunda untuk melaksanakan proses belajar mengajar jelas peserta didik tidak mungkin diam di dalam kelas. Hal ini juga yang menjadi salah satu sumber kekacauan peserta didik di dalam kelas. Teknik yang dapat membantu pemeliharaan disiplin kelas dalam mengajar adalah (1) tepat waktu dan mulailah pelajaran sesegera mungkin, (2) siapkan rencana pelajaran dan informasikan kepada peserta didik apa, kapan dan dimana aktivitas akan dikerjakan, (3) tidak mengancam dan menantang para peserta didik, (4) jagalah dan kontrol suara guru.

Betapapun waktu belajar juga tidak boleh lebih lama, misalkan dalam satu hari pembelajaran dilaksanakan dalam 6 jam. pelajaran, namun karena suatu hal guru memberikan tambahan sampai dengan 8 jam pelajaran. Hal tersebut juga akan menimbulkan kekacauan dalam

---

<sup>15</sup> Nana Suryana, *Manajemen Pengelolaan Kelas* (Bandung: Penerbit Indonesia Emas Group, 2022), 224.

kelas, peserta didik akan jenuh dan tidak lagi bisa fokus dalam belajar sehingga cenderung melakukan kesibukan-kesibukan lain dan memperhatikan guru dan apa yang dipelajari pada saat itu.<sup>16</sup>

#### 4. Pengaturan sumber belajar

Segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses /aktivitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung diluar peserta didik yang dapat melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung disebut sebagai sumber belajar. Dalam hal ini guru perlu memahami keanekaragaman media pembelajaran dan sekitarnya. Media dapat berangkat dari guru itu sendiri, siswa, lingkungan, dan media buatan.

Peranan sumber belajar seperti guru, buku, lcd, laptop, internet, laboratorium, memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Pengenalan keanekaragaman media menjadi salah satu pendukung dalam pengelolaan yang efektif, dan terutama untuk menanamkan sikap belajar yang kreatif pada diri siswa agar tercipta pembelajaran yang lebih aktif.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 227.

<sup>17</sup> *Ibid*, 228.

## 5. Tata tertib

Peraturan/tata tertib kelas yang baik merupakan salah satu unsur penting dalam menciptakan disiplin kelas, tetapi dengan peraturan/tata tertib kelas yang baik tidaklah menjadi jaminan bahwa disiplin kelas akan terwujud dengan sendirinya, dalam hal ini guru memainkan peranan kunci bagi terlaksananya peraturan/tata tertib kelas guru mengemban empat tugas pokok yaitu: (1) menjadikan dirinya sebagai model tingkah laku yang pantas di guru atau ditiru oleh peserta didiknya (pemodelan), meskipun tata tertib di kelas pada hakekatnya diperuntukkan bagi peserta didik, tetapi seyogianya guru tidak melepaskan dirinya dari ikatan tata tertib tersebut. Jika tata tertib misalnya menetapkan bahwa peserta didik harus hadir dikelas sepuluh menit sebelum masuk (tepat waktu), maka seyogianya guru juga harus hadir dikelas tepat waktu, (2) membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan peraturan/tata tertib kelas, esensinya dari kegiatan ini ditekankan kepada tumbuhnya kesadaran dan pengendalian diri sendiri dari para peserta didik, hal ini perlu para peserta didik diberi bimbingan dan pengarahan untuk mengenali hak dan kewajibannya dan menghayati makna nilai yang terkandung dalam peraturan/tata tertib kelas dan pada akhirnya mereka diharapkan dapat mengaplikasikan tata tertib tersebut atas dasar kesadaran sendiri. (3) mencegah terjadinya problem tingkah laku peserta didik yang dapat menimbulkan gangguan disiplin, (4)

menanggulangi dan memecahkan problem tingkah laku peserta didik yang sedang terjadi di kelas.<sup>18</sup>

#### 6. Pemberian pujian

Pemberian pujian/penguatan merupakan tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku. Misalnya: seorang peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, maka guru memuji "bagus, tugasmu sungguh baik, rapi dan diselesaikan tepat waktu". Cara-cara yang dilakukan guru itu tentu saja akan membesarkan hati peserta didik sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dan semangat untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.<sup>19</sup>

#### D. Perencanaan (Analisis SWOT)

Analisis SWOT merupakan suatu instrumen pengidentifikasian berbagai faktor yang terbentuk secara sistematis yang digunakan untuk merumuskan strategi perusahaan. Pendekatan analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities) sekaligus dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats). Secara singkat analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah hal-hal yang memengaruhi keempat

---

<sup>18</sup> *Ibid*, 228-229.

<sup>19</sup> *Ibid*, 229.

faktornya. Dengan demikian, hasil dari analisis dapat membentuk perencanaan strategi berdasarkan hasil analisis terhadap faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman).<sup>20</sup>

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penggunaan analisis SWOT adalah dengan melakukan analisis dan diagnosis lingkungan baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal organisasi. Analisis lingkungan merupakan suatu proses monitoring yang dilakukan oleh penyusun strategi terkait sektor-sektor lingkungan untuk menentukan kesempatan-kegiatan (Peluang) dan ancaman-ancaman bagi perusahaan, sedangkan diagnosa lingkungan berisi tentang keputusan manajerial yang dibutuhkan dengan cara menilai signifikan data kesempatan dan ancaman dari analisa lingkungan.<sup>21</sup>

Adapun langkah-langkah pengembangan strategi menggunakan analisis SWOT adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Langkah awal dalam analisis SWOT adalah menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang dianggap memberikan pengaruh. Faktor internal menggambarkan tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh sekolah di daerah objek penelitian, sedangkan faktor

---

<sup>20</sup>Fajar Nuraini Dwi Fatimah, *Teknik Analisis SWOT* (Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2016), 7-8.

<sup>21</sup>Eddy Yunus, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), 83.

eksternal menggambarkan peluang dan ancaman yang dihadapi sekolah di daerah objek penelitian dalam pengembangan strategi.<sup>22</sup>

2. Formulasi Strategi dengan menggunakan Matriks SWOT

Setelah diketahui urutan tingkat kepentingan faktor- faktor internal dan eksternal, maka selanjutnya dapat diformulasikan dengan menggunakan matrik SWOT untuk menyusun strategi di daerah objek penelitian. Matriks SWOT dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>23</sup>

<b>Internal Eksternal</b>	<b>Strengths (S)</b>	<b>Weakness (W)</b>
<b>Opportunities (O)</b>	<b>Strategi (S-O)</b> memanfaatkan kekuatan (S) untuk mengambil manfaat dari peluang (O) yang ada.	<b>Strategi (W-O)</b> memanfaatkan peluang (O) untuk mengatasi kelemahan yang ada.
<b>Threats (T)</b>	<b>Strategi (S-T)</b> memanfaatkan kekuatan (S) untuk menghindari ancaman (T).	<b>Strategi (W-T)</b> mengurangi kelemahan (W) dan menghindari ancaman (T).

**Gambar 1.4 Matriks SWOT**

3. Analisis Strategi dengan menggunakan Analisis SWOT

Berdasarkan hasil uraian SWOT yang diperoleh tersebut, selanjutnya dilakukan analisa strategi untuk mengetahui strategi yang dapat dilaksanakan di daerah objek penelitian. Dengan analisis SWOT

<sup>22</sup> Prihati, *Implementasi Kebijakan Promosi Pariwisata Dalam Pengembangan Potensi Wisata Daerah* (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), 45.

<sup>23</sup> *Ibid*, 46.

yang merupakan perbandingan antara kekuatan dan kelemahan serta antara peluang dan ancaman atau faktor pendorong dan penghambat kemudian dirumuskan menjadi alternatif strategi, maka diperoleh strategi.<sup>24</sup>

Menurut Sianepar dan Entang (2001), matrik SWOT dapat digunakan sebagai sarana dalam menyusun beberapa arahan utama pada empat kuadran yang saling terkait, yaitu:

- a. Strategi SO (Strength-Opportunities Strategy) Termasuk strategi agresif, yang dibuat berdasarkan upaya memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki, serta merebut dan menggunakan sebesar-besarnya peluang yang ada,
- b. Strategi WO (Weakness-Opportunities Strategy) Termasuk strategi turn around, yang dibuat berdasarkan upaya memanfaatkan sebesar-besarnya peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan yang dimiliki.
- c. Strategi ST (Strength-Threats Strategy) Termasuk strategi diversifikasi, yang dibuat berdasarkan penggunaan seluruh
- d. kekuatan yang ada untuk mengatasi ancaman.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 47.

- e. Strategi WT (Strengthness-Threats Strategy) Termasuk strategi difensif, yakni berusaha meminimalkan kelemahan yang dimiliki serta menghindari adanya ancaman.<sup>25</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Bertha Rande Matarru' dalam skripsi yang berjudul "Strategi Pengelolaan Kelas Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam bidang studi PAK di SD Inpres Tello Baru Kecamatan Panakkukang".

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu Sama-sama mengkaji tentang strategi pengelolaan kelas dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian diatas berlokasi di SD Inpres Tello Baru Kecamatan Panakkukang sedangkan penelitian ini berlokasi di SDN 13 Makale. Selain itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis SWOT yang diharapkan dapat membantu guru dalam mengambil kebijakan strategi dan penanganan yang efektif sesuai dengan masalah yang terjadi di dalam kelas.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, 50.

